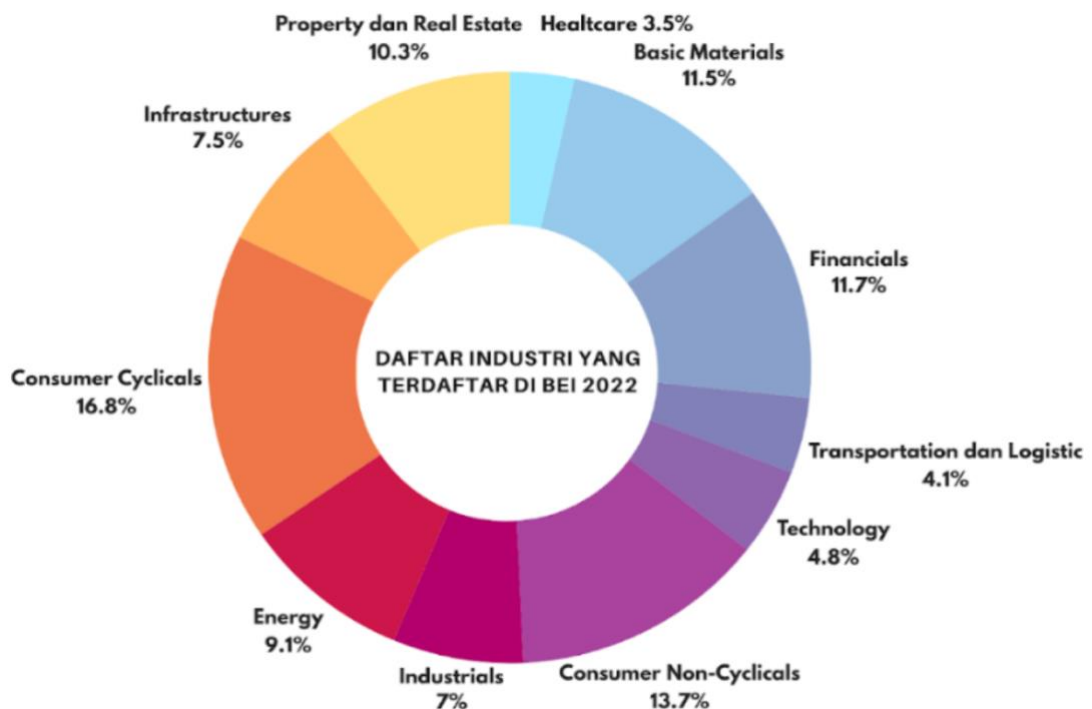


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek

Sebagaimana telah diatur oleh Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009, pertambangan meliputi seluruh tahapan dalam rangka penelitian, pengelolaan, dan pengusahaan batubara dan mineral. Hal ini mencakup kegiatan pascatambang selain penelitian umum, kelayakan, eksplorasi, pembangunan, pengolahan, pengapalan, pemurnian, pengapalan dan penjualan serta penambangan (JDIH BPK, 2009). Pertambangan memiliki sifat yang tidak dapat diperbaharui serta bersifat fluktuatif, dikarenakan harga dapat berubah secara signifikan dalam waktu singkat, harga komoditas mineral tambang, seperti emas, tembaga, dan nikel, dipengaruhi oleh faktor permintaan dan penawaran, kebijakan pemerintah, serta fluktuasi nilai tukar (CNBC Indonesia, 2021).



Grafik 1. 1

Daftar Industri pada BEI Tahun 2022

Sumber: (idx.co.id, 2023), Data diolah Kembali

Jika dilihat pada Grafik 1.1 yang menunjukkan Industri pada Bursa Efek Indonesia (BEI), maka terlihat sebelas sektor dalam BEI, yang dimana sektor tersebut menunjukkan jumlah kapitalisasi pada sektor industri, terlihat bahwa sektor *energy* merupakan sektor keenam terbesar dalam sektor industri yaitu sebesar 9,1% dari jumlah keseluruhan sebagai berikut.

Tabel 1. 1
Pembagian Sektor Pertambangan

No	Sektor	Jumlah
1	Batubara	34
2	Minyak dan Gas	6
3	Emas	3
4	Baja Besi	10
5	Logam dan Mineral	5
6	Tembaga	1
7	Aluminium	4
Total		63

Sumber: (Stockbit, 2022), Data diolah Kembali

Dari paparan di atas terlihat pada Tabel 1.1 menampilkan sektor pertambangan pada BEI berisi 63 perusahaan. Sektor *energy* yaitu pertambangan dipilih sebagai objek penelitian *overinvestment*, disebabkan karena sektor pertambangan memiliki faktor yang bersifat fluktuasi yang dikarenakan oleh faktor permintaan dan penawaran, serta *overinvestment* terjadi ketika manajer tidak bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik pemegang saham atau hanya mementingkan kepentingan pribadi serta investor mengalokasikan terlalu banyak dari pada yang seharusnya ke dalam proyek yang berpotensi memiliki nilai negatif (Julinati, 2024).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Selama lima tahun terakhir, terjadi fluktuasi dari segi ekonomi pada kinerja perusahaan pertambangan Indonesia. Fluktuasi ini disebabkan oleh perubahan nilai pasar saham, serta di pengaruhi dengan adanya faktor permintaan dan penawaran.

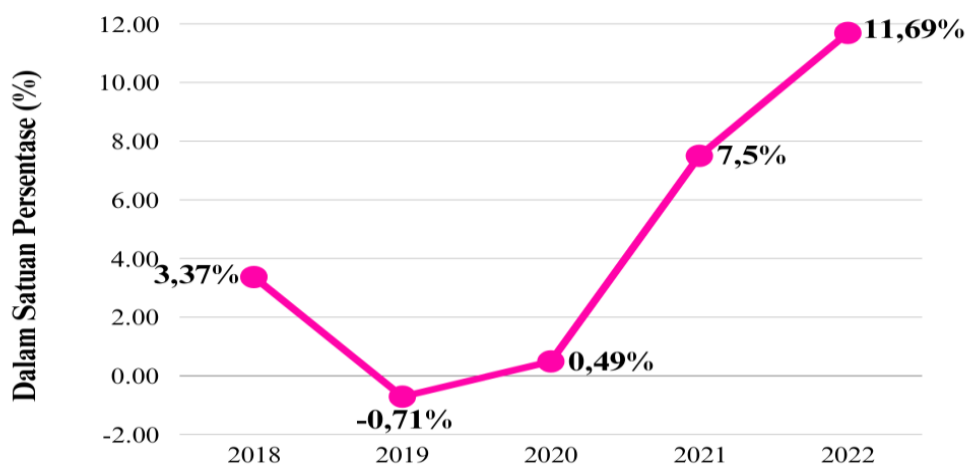
Terdapat faktor eksternal, seperti jatuhnya pasar saham Indonesia, inflasi, dan tingkat pengangguran, yang juga mempengaruhi fluktuasi harga saham. Penurunan harga saham juga diakibatkan oleh perubahan kurs rupiah terhadap mata uang asing. Sedangkan dalam faktor internal mengacu pada kinerja perusahaan serta masalah keuangan perusahaan yang berpotensi menyebabkan fluktuasi (ojk.go.id, 2023).

Walaupun mengalami fluktuasi yang menimbulkan efek *overinvestment* pada sektor pertambangan, namun para investor yakin bahwa sektor pertambangan merupakan investasi yang menjanjikan dengan tingkat return yang tinggi (CNBC Indonesia, 2021). *Overinvestment* terjadi karena para investor mengalokasikan dananya terlalu banyak, sehingga terjadinya peningkatan produksi secara berlebihan. Hal ini terjadi ketika harga komoditas tambang naik secara signifikan, yang mendorong perusahaan untuk menginvestasikan lebih banyak modal dalam proyek baru sehingga dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian atau bahkan kebangkrutan (katadata.co.id, 2021).

Saat perusahaan mengalami kerugian atau kebangkrutan, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan selama periode tersebut sedang buruk dan sekaligus memberikan sinyal kepada perusahaan terkait keputusan investasi yang tepat untuk dilakukan. Sejalan dengan teori sinyal menurut (Restadila et al., 2020), *signalling theory* atau teori sinyal merupakan salah satu teori penting untuk memahami manajemen keuangan. Teori sinyal (*signalling theory*) mengungkapkan bahwa perusahaan terdorong untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak luar karena adanya asimetri informasi antara perusahaan dan pihak eksternal perusahaan. Pihak perusahaan seperti manajemen, bertindak sebagai pihak yang memberikan sinyal dan di luar pihak seperti investor bertindak sebagai pihak yang menerima sinyal. Apabila kinerja keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena menunjukkan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya, apabila kinerja keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi yang tidak baik sehingga dapat dikatakan sebagai sinyal yang buruk.

Pada Grafik 1.2 menunjukkan fluktuasi pada kinerja perusahaan periode 2018-2022. Dilihat dari rata-rata kinerja perusahaan dengan memperhitungkan *Return On Assets* (ROA) pada 56 perusahaan dari 63 perusahaan. Pada tahun 2019 terjadi penurunan sampai dengan -0,71% dari tahun 2018 yang awalnya 3,37%. Penurunan yang paling menonjol diakibatkan oleh PT Mitra Investindo Tbk akibat defisiensi modal yang mengakibatkan penurunan harga serta mengalami kerugian (CNBC Indonesia, 2020).

Penurunan tersebut dapat diatasi pada tahun 2020 dengan meningkatnya pertumbuhan kinerja menjadi 0,49% meskipun pada tahun tersebut sedang terjadi pandemi covid-19, kenaikan kinerja disebabkan oleh penambahan izin usaha pada jasa pertambangan yang mengakibatkan terjadinya fluktuasi meningkat pada produksi pertambangan (CNBC Indonesia, 2020). Peningkatan juga terjadi 7,50% pada tahun 2021 dan 11,69% pada tahun 2022. Peningkatan tersebut akibat terjadinya kenaikan harga komoditas serta peningkatan permintaan investor pada sektor pertambangan (ekon.go.id, 2022).



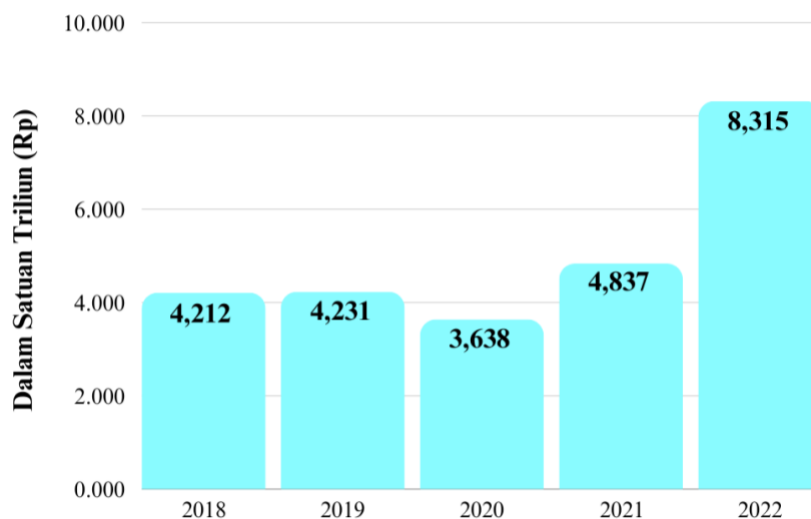
Grafik 1. 2

Kinerja Perusahaan Sektor Pertambangan Periode 2018-2022

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan, Data diolah Kembali (2023)

Selain itu jika dilihat dari rata-rata pertumbuhan penjualan pada Grafik 1.3 terlihat tahun 2018 serta tahun 2019 rata-rata nilai pertumbuhan penjualan pada sektor pertambangan yaitu hampir setara dengan jumlah rata-rata pertumbuhan

penjualan dengan nilai 4,2 triliun rupiah. Namun, pada tahun 2020 mengalami penurunan pertumbuhan penjualan dengan nilai 3,6 triliun rupiah. Penurunan pertumbuhan penjualan disebabkan oleh adanya covid-19 sehingga beban keuangan yang dikeluarkan perusahaan sangat tinggi (CNN Indonesia, 2020). Namun, penjualan meningkat rata-rata menjadi 4,8 triliun pada tahun 2021 serta 8,3 triliun rupiah pada tahun 2022, hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Menurut (minerba.esdm.go.id, 2023) harga komoditas pertambangan pada tahun 2021-2022 sedang gemilang dan hal tersebut bersifat positif terhadap ekonomi keuangan negara.



Grafik 1.3

Growth Penjualan Periode 2018-2022

Sumber: Laporan Tahunan, Data diolah Kembali (2023)

Jika dilihat pada Grafik 1.2 dan Grafik 1.3 di atas terdapat perbedaan yang signifikan, yang dimana pada rata-rata kinerja menurun pada tahun 2019, namun pada tahun tersebut rata-rata penjualan sedikit meningkat pada tahun sebelumnya. Sedangkan rata-rata pada tahun 2020 kinerja perusahaan meningkat menjadi 0.49% dari tahun sebelumnya -0,71%, tetapi pada tahun tersebut rata-rata penjualan terjadi penurunan dari 4,231 triliun menjadi 3,638 triliun. Maka, dari grafik tersebut dapat dikatakan bahwa pada tahun tersebut terjadi fluktuasi yang diakibatkan oleh Covid-19 pada perusahaan pertambangan.

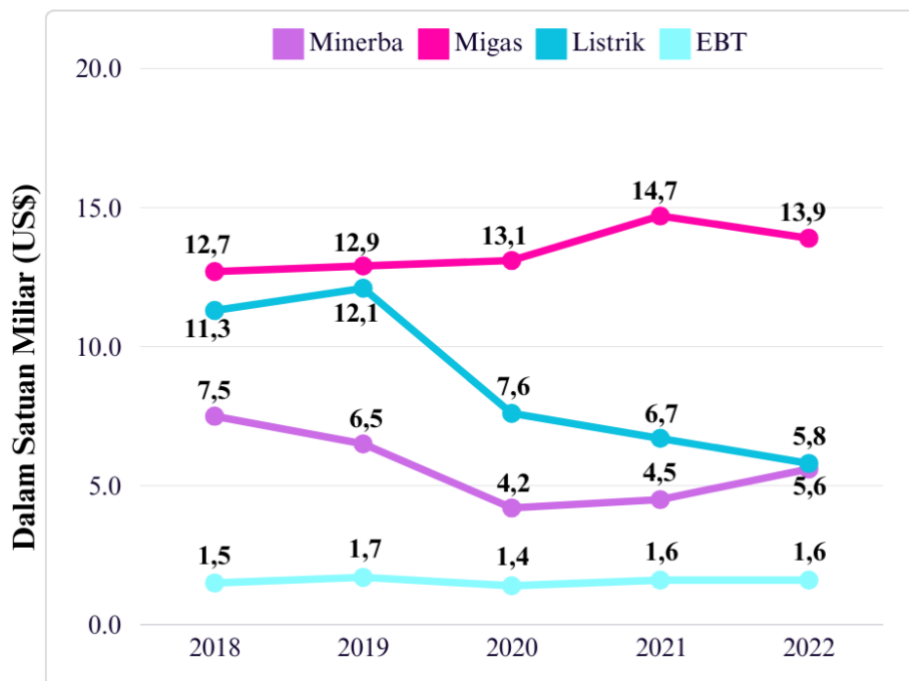
Yang dimana telah banyak penelitian terdahulu yang meneliti terkait pengaruh *overinvestment* terhadap kinerja keuangan dengan kebijakan dividen sebagai moderasi. Penelitian (Sitorus et al., 2024) menunjukkan bahwa *overinvestment* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, serta kebijakan dividen tidak memoderasi hubungan antara *overinvestment* dan kinerja perusahaan. Penelitian (Kumar et al., 2023) menunjukkan bahwa *overinvestment* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kemudian penelitian (Nguyen Trong & Nguyen, 2020); (Nghĩa et al., 2018); (Saputra et al., 2024); (Abdeljawad et al., 2023) menunjukkan *overinvestment* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, serta kebijakan dividen mampu memoderasi hubungan antara *overinvestment* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian (Irawan & Okimoto, 2021) menyatakan bahwa dalam jangka pendek, *overinvestment* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, tetapi berpengaruh dalam jangka panjang. Penelitian (Chi & Chau, 2019); (Nahandi & Khanqah, 2018); (Pawłowski et al., 2021) menunjukkan bahwa *overinvestment* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut menunjukkan masih terdapat inkonsistensi pada pengaruh *overinvestment* terhadap kinerja dengan dimoderasi kebijakan dividen.

Overinvestment merupakan suatu kondisi di mana investasi yang dilakukan perusahaan lebih tinggi daripada yang diharapkan. *Overinvestment* umumnya dialami oleh perusahaan yang berada pada tahap *mature* di mana perusahaan tersebut memiliki tingkat pertumbuhan yang lambat (*slow growth*), serta aset *in place* dan *free cash flow* yang tinggi (Putra & Damayanthi, 2019). Julinati, 2024 menjelaskan bahwa *overinvestment* merujuk pada keadaan di mana sumber daya seperti uang, waktu, atau usaha digunakan dalam jumlah yang lebih besar daripada yang seharusnya atau yang dianggap bijaksana. Dalam konteks keuangan perusahaan, *overinvestment* terjadi ketika manajer tidak bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik pemegang saham dan mengalokasikan terlalu banyak sumber daya ke dalam proyek-proyek yang memiliki potensi nilai saat ini yang negatif.

Pada tahun 2020 realisasi investasi sejumlah US\$ 4,01 miliar, pemerintah ingin melihat lebih banyak uang yang diinvestasikan dalam industri minerba, tahun 2021 sejumlah US\$ 5,98 miliar setara dengan 84,4 triliun rupiah. Direktur Energi dan

Sumber Daya Mineral (ESDM) mengungkapkan peningkatan ini bertujuan untuk memacu pertumbuhan ekonomi dalam menghadapi pandemi Covid-19. Selain itu, investasi turun 38% dari tahun 2019 sejumlah 6,50 miliar US\$. Seiring dengan kenaikan investasi tersebut, pemerintah juga menargetkan penerimaan negara bukan pajak dari industri pertambangan mineral sebesar Rp 39,1 triliun di tahun 2020 atau setara naik 13% yaitu 34,6 triliun rupiah. Produksi batu bara mencapai 561 juta ton, dan produksi mineral, termasuk nikel, melampaui target 550 juta ton (CNBC Indonesia, 2021).

Oleh karena itu, membuat Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) khawatir, terlihat pada Grafik 1.4 subsektor listrik, mineral, migas, dan EBT, yang dimana nilai investasi pada sub sektor masing-masing mengalami perbedaan tiap tahunnya dan ada waktu dimana sub sektor tersebut mengalami penurunan nilai investasi. Kementerian ESDM berpendapat bahwa turunnya investasi akibat dari turunnya kondisi ekonomi global, terutama dengan terjadinya penurunan permintaan pasar pada investasi ESDM (esdm.go.id, 2023).



Grafik 1. 4

Investasi ESDM Periode 2018-2022

Sumber: (esdm.go.id, 2023), Data diolah Kembali

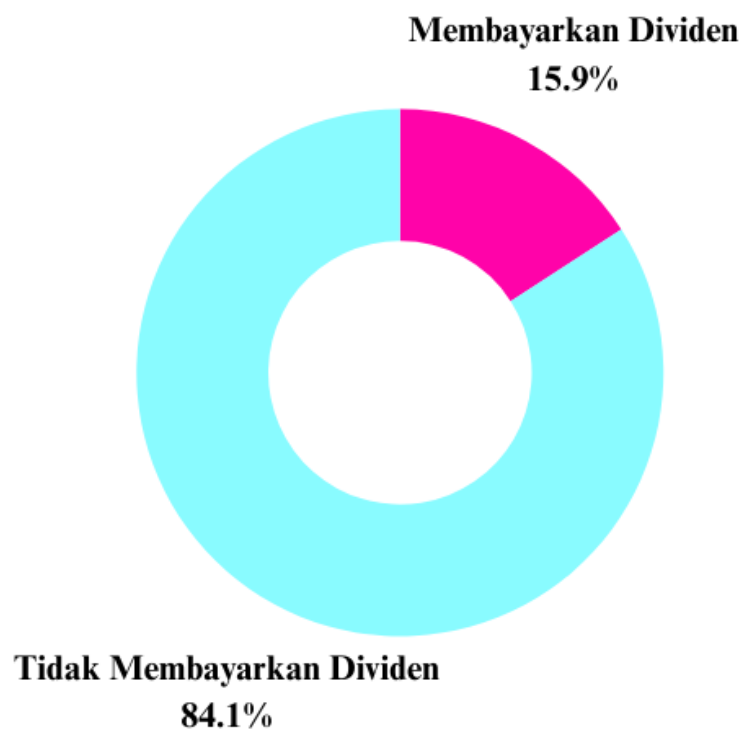
Namun, penurunan hal tersebut sedang diawasi oleh Ketua Umum Perhimpunan Ahli Pertambangan Indonesia (Perhapi), agar produksi pertambangan tidak mengalami *oversupply* yang dapat merugikan perusahaan. Dan apabila terjadi *oversupply* pada pasar global, maka tidak akan bisa diperluas pada pasar domestik dikarenakan jumlah pasokan sudah terbatas. Sehingga mengharuskan perusahaan untuk mencari investor yang baru untuk meningkatkan investasi pada perusahaan dengan cara mempengaruhi daya tarik investasi pada ESDM (idxchannel.com, 2021).

Hasil penelitian (Chi & Chau, 2019); (Nahandi & Khanqah, 2018) dan; (Pawłowski et al., 2021) menunjukkan bahwa *overinvestment* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Tetapi penelitian (Sitorus et al., 2024) dan (Kumar et al., 2023) menunjukkan bahwa *overinvestment* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dan penelitian (Nguyen Trong & Nguyen, 2020); (Nghĩa et al., 2018); (Saputra et al., 2024); dan (Abdeljawad et al., 2023) menunjukkan *overinvestment* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Masih terdapat gap penelitian yang menunjukkan hasil penelitian yang berbeda yang disebabkan faktor perbedaan pengukuran variabel penelitian, jangka waktu periode keuangan yang diteliti dan objek penelitian.

Hal lain yang dapat mempengaruhi daya tarik seseorang untuk melakukan investasi pada sektor pertambangan juga karena dividen yang cukup besar. Dividen tersebut juga dapat membantu perusahaan untuk mengurangi dampak *overinvestment*. Namun, perusahaan juga dapat memperhitungkan pemberian dividen atau keuntungan untuk para investornya (esdm.go.id, 2023). Kebijakan dividen adalah keputusan besaran dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham. Keputusan ini diambil dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) yang dilakukan paling sedikit sekali dalam satu tahun. Keputusan ini diambil dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang dibahas dalam rapat tersebut. Menurut (Istiono & Santoso, 2021) dividen merupakan salah satu faktor pertimbangan para investor untuk membeli atau tidak suatu saham yang diperdagangkan. Kekuatan penawaran dan permintaan atas suatu saham menentukan harga saham tersebut atau

nilai suatu perusahaan. Sehingga, ada kemungkinan hubungan antar kebijakan dividen dengan nilai suatu perusahaan.

Kebijakan dividen pada sektor energi pada periode 2018-2022 nampaknya sedang kurang baik. Hal ini dibuktikan pada Grafik 1.5 yang di mana dalam lima tahun terakhir, hanya sepuluh perusahaan yang membayarkan dividen secara lima tahun berturut-turut (Yahoo Finance, 2023).



Grafik 1. 5
Perusahaan yang Membayarkan Dividen Periode 2018-2022

Sumber: (Yahoo Finance, 2023), Data diolah Kembali

Dari isu di atas, sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Nguyen Trong & Nguyen, 2020) mengenai *overinvestment* cenderung memperburuk kinerja suatu perusahaan. Ketika perusahaan memperhitungkan kebijakan dividen terhadap kebijakan investasi, maka hasil yang akan didapatkan yaitu berpengaruh negatif dari *overinvestment* terhadap kinerja dapat dikurangi. Namun, apabila kebijakan dividen dalam proses pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama, maka dapat menghambat interaksi antara *overinvestment* dan kinerja perusahaan.

Selain itu, kinerja perusahaan juga dapat dipengaruhi secara langsung oleh sentiment investor (Fariska et al., 2020), dimana salah satu yang menyebabkan sentiment investor tersebut berupa pembayaran dividen yang bergantung kepada kinerja dari suatu perusahaan. Namun, dalam penelitian (Kusumaningrum, 2023) menyebutkan bahwa *overinvestment* dapat mengurangi kinerja perusahaan melalui kebijakan dividen.

Pada penelitian Tumba & Murtini, (2021) mengatakan bahwa kebijakan dividen mempengaruhi kedua investor dan bisnis. Untuk memanfaatkannya, manajemen harus melakukan investasi yang bijaksana untuk meningkatkan profitabilitas bisnis dan mencapai tujuannya seperti janji mereka dengan kewajibannya kepada kreditur dan pemegang saham, oleh karena itu penggunaan kebijakan investasi bersamaan dengan dividen dapat mengurangi biaya pengawasan bagi perusahaan.

Selain itu, penelitian (Budagaga, 2020) menemukan bahwa kebijakan dividen perusahaan memiliki dampak langsung terhadap nilai pasarnya. Keputusan keuangan lainnya, seperti keputusan investasi, juga mempengaruhi nilai pasar suatu perusahaan secara tidak langsung melalui dampaknya terhadap keputusan pembayaran dividen. Dan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kusumaningrum, 2023) kebijakan dividen harus diatur dengan hati-hati untuk meningkatkan kinerja perusahaan karena membayar terlalu banyak dividen dapat mengurangi dana untuk investasi dalam proyek yang menguntungkan.

Telah banyak penelitian yang meneliti terkait pengaruh moderasi kebijakan dividen pada hubungan antara *overinvestment* terhadap kinerja keuangan. Penelitian (Nguyen Trong & Nguyen, 2020); (Nghĩa et al., 2018); (Saputra et al., 2024); (Abdeljawad et al., 2023) menunjukkan kebijakan dividen memoderasi secara negatif pada hubungan antara *overinvestment* terhadap kinerja keuangan. Penelitian (Sitorus et al., 2024) menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak mampu memoderasi hubungan *overinvestment* terhadap kinerja keuangan. Tetapi belum ada penelitian yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen memberikan moderasi yang positif pada hubungan antara *overinvestment* terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan pada gap penelitian terdahulu, menjadi urgensi penelitian

untuk berkontribusi dalam memberikan hasil penelitian yang baru dan berbeda daripada penelitian-penelitian sebelumnya.

Jika dilihat dari fenomena tersebut di atas dan masih terdapat perbedaan pada sebelumnya, maka penelitian ini akan diteliti lebih lanjut bagaimana pengaruh *overinvestment* dan kebijakan dividen terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Overinvestment* Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *overinvestment* dan kebijakan dividen terhadap kinerja perusahaan pada sub sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 – 2022. Penelitian ini menjadi penting karena jarang dilakukan penelitian mengenai dampak *overinvestment* terhadap kinerja perusahaan serta dampak kebijakan dividen terhadap kinerja perusahaan. Diharapkan penelitian ini mendapatkan hasil agar dapat memberikan kontribusi bagi regulator dan sektor pertambangan untuk mengatasi *overinvestment* dan mengelola kebijakan dividen terhadap kinerja perusahaan yang terkait dengan fluktuasi harga saham dalam pertambangan BEI.

1.3 Perumusan Masalah

Di Indonesia sektor pertambangan memiliki potensi cadangan bahan tambang, namun demikian *overinvestment* yang terjadi karena alokasi modal yang berlebih dapat berdampak negatif pada investasi di sektor pertambangan. Dalam sektor pertambangan kebijakan dividen juga memiliki resiko bagi sektor pertambangan sendiri, sebab jika sektor tersebut membagikan terlalu tinggi maka dapat menyebabkan sektor pertambangan kekurangan kemampuan dalam menghadapi situasi darurat seperti investasi di masa depan. Sektor pertambangan juga dapat mempertimbangkan faktor lain seperti *debt, firm size, growth, liquidity, tangibility* yang dapat membantu untuk mengurangi risiko dari *overinvestment* dan kebijakan dividen terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji pada periode tahun 2018 hingga 2022, dimana pada periode tersebut menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan harga saham yang signifikan. Beberapa penelitian terdahulu banyak diteliti pada negara-negara seperti Vietnam dan China,

sehingga membuat adanya kesenjangan penelitian dalam menganalisis dampak *overinvestment* serta kebijakan dividen terhadap kinerja perusahaan pada sektor pertambangan di BEI. Berdasarkan rumusan masalah, berikut merupakan pertanyaan dari penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh *overinvestment* terhadap kinerja perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI antara tahun 2018 - 2022?
2. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap kinerja perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI antara tahun 2018 - 2022?
3. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen memoderasi hubungan antara *overinvestment* dan kinerja perusahaan pada sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018 sampai tahun 2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Setelah menguraikan rumusan masalah, tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *overinvestment* terhadap kinerja perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI antara tahun 2018 - 2022.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap kinerja perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI antara tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kebijakan dividen memoderasi hubungan antara *overinvestment* dan kinerja perusahaan pada sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018 sampai tahun 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis berupa.

1.5.1 Aspek Praktis

Berdasarkan tujuan yang sudah disebutkan sebelumnya, diharapkan bahwa penelitian ini pada penerapan pengetahuan akan memiliki manfaat praktis berikut.

1. Bagi regulator, dapat membantu memahami apa yang mempengaruhi kinerja bisnis dan bagaimana kebijakan dividen dapat memoderasi pengaruh faktor-faktor tersebut.
2. Bagi perusahaan, dapat menentukan kebijakan dividen yang tepat guna meningkatkan kinerja perusahaan.

1.5.2 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pemikiran empiris.

1. Bagi akademisi, dapat membantu mengembangkan teori tentang *investment, debt, firm size, growth, liquidity, tangibility, overinvestment*, serta kebijakan dividen pada suatu perusahaan serta bagaimana mempengaruhi kinerjanya.
2. Bagi peneliti yang akan datang, mungkin berguna sebagai referensi penelitian di sektor pertambangan serta dapat mengembangkan hipotesis dan melakukan penelitian lebih mendalam tentang pengaruh *overinvestment* serta kebijakan dividen yang tepat untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

1.6 Sistematis Penulisan Tugas Akhir

a. BAB I Pendahuluan

Pendahuluan berisi rincian tentang topik penelitian, latar belakang, deskripsi masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, serta pendekatan metode dalam penulisan penelitian.

b. BAB II Tinjauan Pustaka

Dasar teoritis penelitian ini dampak dari kebijakan dividen dan *overinvestment* terhadap kinerja perusahaan dicakup secara rinci dalam bab dua. Bab ini mencakup kerangka pemikiran untuk mendukung penelitian ini serta data penelitian sebelumnya.

c. BAB III Metode Penelitian

Karakteristik penelitian, termasuk variabel moderasi, disajikan di bab tiga. Bab ini mencakup rincian tentang demografi, sampel, dan alat pengumpulan

data penelitian, serta teknik dan prosedur yang digunakan untuk analisis data.

d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dan analisis yang diinterpretasikan melalui jawaban atas permasalahan dalam penelitian. Analisis yang diperoleh memberikan penjelasan terkait pencapaian penelitian.

e. BAB V Kesimpulan dan Saran

Menyajikan hasil serta analisisnya. Pada bab ini mencakup saran-saran peneliti untuk penelitian selanjutnya sebagai alternatif pemikiran dan pengembangan ilmu manajemen.